

## UPAYA MENUMBUHKAN RASA CINTA TANAH AIR PADA ANAK USIA 5–6 TAHUN

Rika Herlina<sup>1</sup>, Suci Aprilyati Ruiyat<sup>2</sup>, Eneng Sri Susilawati<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas Setia Budhi, Rangkasbitung, IndonesiaSurel: rikaherlina528@gmail.com<sup>1</sup>, suci.aprilyati@usbr.ac.id<sup>2</sup>, enengsisusilawati@usbr.ac.id<sup>3</sup>

## Informasi Artikel

## Sejarah Artikel:

Dikirim: 09-11-2025

Perbaikan: 22-12-2025

Diterima: 11-01-2026

## Kata kunci:

Tari tradisional, Cinta Tanah Air, Anak usia dini, Pendidikan seni.

## Corresponding Author:

Rika Herlina dkk.

## ABSTRAK

Penelitian ini pentingnya pendidikan seni sebagai sarana pewarisan budaya sekaligus penanaman nilai kebangsaan sejak dini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pengenalan tari tradisional dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun. Tempat penelitian di PAUD Bina Mandiri, kecamatan Cirinten Kabupaten Lebak. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Agustus tahun 2025, subjek dan objek penelitian adalah anak yaitu kelas A yang berjumlah 17 anak, kelas B1 berjumlah 15 anak, dan Kelas B2 berjumlah 14 anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, orangtua, dan anak usia 5–6 tahun pada salah satu lembaga PAUD. Teknik analisis data yang digunakan analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk narasi yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan tari tradisional dilaksanakan melalui berbagai metode, antara lain demonstrasi, permainan gerak, dan pemanfaatan media visual. Guru berperan aktif dalam mengenalkan gerakan tari sederhana, kostum, serta musik pengiring yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Anak-anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan, meskipun masih terdapat keterbatasan pada koordinasi gerak yang perlu dilatih secara konsisten. Wawancara dengan orangtua dan guru mengungkapkan bahwa kegiatan tari tradisional berdampak positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek motorik, sosial-emosional, maupun nilai karakter. Anak menjadi lebih percaya diri, berani tampil di depan umum, serta menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengenalan tari tradisional merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai cinta tanah air pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga memperoleh pengalaman budaya yang memperkuat identitas kebangsaan sejak usia dini.

©2026 Serumpun Mendidik: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

## PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya, dan seni tari tradisional adalah salah satu warisan penting yang bisa menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kebangsaan pada anak-anak. Namun, di era globalisasi, minat anak-anak terhadap budaya lokal seperti tari

tradisional cenderung menurun. Anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap praoperasional (Piaget 1952), masa di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung dan sangat reseptif terhadap informasi. Pada usia ini, memperkenalkan tari tradisional dapat

menjadi cara menyenangkan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air karena tari tersebut mengandung unsur sejarah, moral, dan kearifan lokal yang membentuk karakter anak.

Pembelajaran berbasis seni, termasuk tari, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan anak dan mengembangkan aspek motorik, kognitif, sosial, serta emosional mereka. Teori kecerdasan majemuk Gardner (1983) menyebutkan bahwa seni tari membantu anak mengembangkan kecerdasan kinestetik dan interpersonal. Selain itu, penelitian dari Smithrim & Upitis (2005) menunjukkan bahwa pembelajaran seni berkontribusi positif terhadap keterampilan sosial dan ekspresi diri anak. Sayangnya, masih banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum memasukkan tari tradisional ke dalam kurikulum secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya guru yang kompeten, media pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial dan orang tua (Santrock 2011).

Terjadi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pengenalan tari tradisional. Meskipun banyak penelitian membuktikan manfaatnya, implementasi di lapangan masih terbatas. Beberapa sekolah lebih mengutamakan pembelajaran akademik, sementara metode pengajaran tari yang ada sering kali kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penanaman nilai kebangsaan melalui tari tradisional pada anak usia 5-6

tahun merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang mencintai dan bangga akan warisan budayanya. Pengenalan ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter dan komitmen anak-anak dalam menjaga kebudayaan Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Agustus tahun 2025, di PAUD Bina Mandiri. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran tari tradisional pada anak usia 5–6 tahun di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi subjek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk narasi yang sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan tari tradisional dalam pendidikan anak usia dini efektif untuk menumbuhkan cinta tanah air dan membentuk karakter. Observasi mengungkapkan bahwa anak-anak menjadi lebih bangga dan antusias terhadap budaya lokal mereka, bahwa tari

adalah media efektif untuk membangun identitas budaya. Melalui latihan tari, anak-anak belajar disiplin, kerja sama, dan menghargai orang lain, yang sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona (2012). Proses pembelajaran yang menggabungkan prinsip *learning by doing* dan penjelasan budaya, seperti yang ditekankan oleh Piaget (1973), mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Keberhasilan ini juga didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar positif, sesuai dengan pedagogi humanistik, serta dukungan dari orang tua, yang penting untuk perkembangan anak. Secara keseluruhan, integrasi tari tradisional menawarkan pengalaman belajar yang utuh (*holistic learning experience*), memadukan pengetahuan budaya, gerakan fisik, dan kebanggaan diri, sesuai dengan teori integrasi pembelajaran seni.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengenalan tari tradisional di PAUD berdampak positif terhadap perkembangan anak usia dini, terutama dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman anak terhadap budaya lokal, di mana anak tidak hanya menghafal gerakan tetapi juga memahami makna di baliknya, sesuai dengan pendapat Suyanto (2018). Pembelajaran ini juga efektif dalam memperkuat karakter cinta tanah air dengan menumbuhkan rasa bangga

pada tarian daerah, sejalan dengan prinsip Kemendikbud (2017) tentang pentingnya mengenalkan budaya lokal secara langsung. Dari segi fisik, tari tradisional meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, seperti koordinasi dan keseimbangan. Secara sosial, aktivitas tari kelompok meningkatkan kemampuan kerja sama dan interaksi positif, menguatkan pandangan Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial. Terakhir, seni tari juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan ekspresi diri anak, yang didukung oleh penelitian Kusuma (2020). Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa seni tari adalah media efektif untuk menginternalisasi nilai budaya, membangun identitas, dan menjadi model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan tari tradisional pada anak usia dini memiliki manfaat multidimensional. Dari aspek fisik, kegiatan ini meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, termasuk koordinasi, keseimbangan, dan kelenturan. Secara kognitif, anak menunjukkan peningkatan memori dan konsentrasi melalui proses menghafal gerakan dan menyesuaikannya dengan musik. Dari sisi afektif dan sosial-emosional, pembelajaran ini menumbuhkan

rasa bangga terhadap budaya bangsa serta meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama, disiplin, dan empati. Secara keseluruhan, integrasi tari tradisional menciptakan model pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya fokus pada kompetensi akademik, tetapi juga membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gardner H. (1993). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hidayat R. (2019). *Pendidikan Seni Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Piaget J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Santrock JW. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Smithrim K & Upitis R. (2005). Learning through the Arts: Lessons of Engagement. *Canadian Journal of Education*, 28(1-2), 109-127.
- Suyanto S. (2018). Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Budaya*. 7(1): 112-125.
- Vygotsky LS. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.